

Media Tradisional sebagai Media Komunikasi Pembangunan Masyarakat Titidu Gorontalo

Muhamad Hasan As'adi^{(a)(*)}

^(a) Pondok Pesantren Wahid Hasyim,

*Korespondensi Penulis, Alamat: Jalan Wahid Hasyim No. 3, Gatén, Condongcatur, Depok, Dabag, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55283, Indonesia, E-mail: adyhasan59@gmail.com

A B S T R A C T

Keywords:

Communication
Media, Gorontalo
Tribal Traditions,
Regional
Development

This paper aims to know the tradition of the Gorontalo tribe as a traditional communication medium to play a role in the development of Titidu Village. By using the method of observation and in-depth interviews with 34 sources obtained from purposive sampling techniques. This study was also complemented by a literature review to deepen data and data processing using descriptive qualitative analysis. The findings show the existence of traditional media that still survive in the village of Titidu aims to preserve the traditions of the Gorontalo tribal people who place the tradition based on syara 'and syara' based on the book of God as a way of life, so that the culture of Gorontalo people highly values traditions especially those with Islamic nuances. The tradition is related to customs in the form of wedding ceremonies, coronation and reception of officials, funerals, hair cutting and weighting. Art in the form of remembrance (obeyed), burdah (buruda), funds and zamrah. Dance movements or sports such as langga, longgo, and literature in the form of prose and poetry. By implementing interpersonal, group, free and social communication to socialize regional development in the fields of innovation (health, education, national defense, arts, development), government policy, program accountability in the village head's remarks.

A B S T R A K

Kata Kunci:

Media Komunikasi,
Tradisi Suku
Gorontalo,
Pembangunan Daerah

Paper ini bertujuan untuk mengetahui tradisi suku Gorontalo sebagai media komunikasi tradisional berperan dalam pembangunan di Desa Titidu. Dengan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam terhadap 34 narasumber yang di dapat dari teknik sampling purposive. Penelitian ini juga dilengkapi dengan kajian pustaka untuk memperdalam data serta pengolahan data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Temuan menunjukkan keberadaan media tradisional yang masih bertahan di Desa Titidu bertujuan untuk melestarikan tradisi masyarakat suku Gorontalo yang menempatkan adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan kitab Allah sebagai pandangan hidup, sehingga secara kultural masyarakat Gorontalo sangat menghargai tradisi-tradisi terutama yang bernuansa Islami. Tradisi tersebut berhubungan dengan adat istiadat berupa upacara pernikahan, penobatan dan penyambutan pejabat, pemakaman, pengguntingan rambut serta pembeatan. Kesenian berupa dzikir (diikili), burdah (buruda), dana-

dana dan zamrah. Gerak atau olahraga tarian seperti langga, longgo, dan sastra berupa prosa maupun puisi. Dengan menerapkan komunikasi antar pribadi, kelompok, bebas dan sosial untuk mensosialisasikan pembangunan daerah pada bidang inovasi (kesehatan, pendidikan, bela negara, kesenian, pembangunan), kebijakan pemerintah, pertanggungjawaban program dalam sambutan kepala desa.

Pendahuluan

Ragam media tradisional yang digunakan untuk menyampaikan pesan, ide atau pendapat di Indonesia sangatlah banyak (Alkhajar, 2018). Media tradisional yang masih bertahan di Indonesia adalah tradisi suku Gorontalo. Pada dasarnya ragam media tradisional di Gorontalo hampir semuanya berakar dari upacara adat maupun keagamaan masyarakat. Titidu merupakan sebuah desa yang berada di kecamatan Kwandang kabupaten Gorontalo Utara. Tradisi suku Gorontalo masih melekat di tengah perkembangan zaman sebagai sebuah media tradisional. Tradisi tersebut dilandasi pedoman adat bersendikan *syara'* dan *syara'* bersendikan kitab Allah sebagai pandangan hidup. Hal yang menyebabkan media tradisional tersebut tetap di jalankan dan bertahan di desa Titidu karena kultur masyarakatnya yang sangat menghargai tradisi-tradisi terutama yang bernuansa Islami (Anwar dkk., 2016).

Ragam tradisi suku Gorontalo meliputi *pertama*, tradisi yang berhubungan dengan adat istiadat berupa upacara pernikahan, penobatan dan penyambutan pejabat, pemakaman, pengguntingan rambut serta pembaiatan. *Kedua*, tradisi yang berhubungan dengan kesenian berupa zikir (*diikili*), burdah (*buruda*), dana-dana dan zamrah. *Ketiga*, tradisi yang berhubungan dengan gerak atau olahraga tarian seperti langga, longgo. *Keempat*, tradisi yang berhubungan dengan sastra berupa prosa maupun puisi (Lalu dkk., 2017).

Beraneka ragam tradisi yang dijalankan dan dipertahankan memunculkan beragam pertanyaan dan dugaan. *Pertama*, Bagaimana pemanfaatan media tradisional Tradisi Suku Titidu di Gorontalo sebagai sarana menyosialisasikan kegiatan pembangunan daerah *Kedua*, Strategi apa yang dilakukan untuk memaksimalkan media tradisional *Ketiga*, bagaimana dampak pembangunan yang dihasilkan dengan adanya media tradisional (Laila, 2015). Hipotesis peneliti mengungkapkan bahwa pemanfaatan komunikasi masa tradisional yang tepat oleh pemimpin adat, tokoh agama dan jajaran pemerintahan desa dari kepala desa, sekretaris, kepala bidang dan kepala dusun dalam media tradisional suku Titidu akan berdampak terhadap masyarakat sekitar khususnya pada bidang pembangunan daerah (Akbar dkk., 2019). Oleh karena itu pendekatan dan strategi komunikasi di media tradisional tradisi suku Gorontalo dapat dipilih sesuai dengan kondisi yang ada sehingga akan memberikan dampak terhadap pembangunan daerah (Hadiyanto, 2008).

Penelitian Petrus Ana Andung (2017) menunjukkan bahwa pemanfaatan media tradisional masih digunakan untuk masyarakat suku Boti di Nusa Tenggara Timur (NTT) dalam sosialisasi pembangunan masyarakat desa, memanfaatkan tradisi seperti *Bonet* sebagai cara membangun komunikasi dari pihak lain (Andung dkk., 2017). Tradisi ini mampu digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan, salah satunya adalah pesan pembangunan masyarakat.

Komunikasi pembangunan yang dimaksud, sebagaimana yang disampaikan oleh Tufte dan Mefalopulos (2009) bahwa komunikasi pembangunan adalah suatu proses penyebaran pesan yang bertujuan mengubah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan (Riva'i, 2016). Sedangkan penelitian Ade Irma (2013) dapat memberi gambaran mengenai pentingnya memanfaatkan media tradisional, karena dapat memberi pesan nilai kebersamaan serta efektif digunakan sebagai media yang menyatukan setiap aspirasi masyarakat dalam partisipasi pembangunan (Irma, 2013).

Harapan dilaksanakannya penelitian ini membuka wawasan baru mengenai pemanfaatan media tradisional berupa tradisi suku Gorontalo di desa Titidu dengan menggunakan strategi dan pendekatan komunikasi dan dampaknya terhadap pembangunan daerah. Dengan adanya penelitian ini, dimaksudkan untuk menunjukkan doktrin agama Islam di Titidu yang telah menyatu dengan masyarakat desa dalam bentuk tradisi, dapat dimanfaatkan untuk mendorong adanya pembangunan ekonomi dan infrastruktur di desa Titidu Gorontalo. Memberikan saran dan perbaikan terhadap penerapan strategi dan pendekatan komunikasi di desa Titidu agar dapat memberikan dampak yang lebih optimal terhadap pembangunan daerah.

Pendekatan dan strategi komunikasi yang diterapkan di desa Titidu bermacam-macam tidak dibatasi dengan pendekatan dan strategi tertentu semua mengalir dengan sendirinya (Wijaya, 2015). Strategi dan pendekatan yang digunakan selalu berubah sesuai tradisi yang dijalankan. Beraneka ragam status sosial masyarakat menghendaki penerapan strategi dan penekatan komunikasi. Tidak ada batasan

status sosial, dari tukang becak sampai pengusaha duduk bersama menjalankan tradisi suku Gorontalo. Tidak heran jika tradisi tersebut digunakan sebagai tempat bertukar informasi dan diskusi ruang publik.

Kehadiran media modern yang diungkapkan oleh pakar komunikasi yang akan menggusur keberadaan media tradisional tidak dibenarkan secara keseluruhan. Media modern dalam lingkungan desa Titidu digunakan sebagai pendukung media tradisional dalam hal ini tradisi suku Gorontalo. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan narasumber bahwasanya media sosial seperti *Whatsapp*, *Facebook*, *Instagram* lebih dominan digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi yang tidak mendalam seperti mengundang masyarakat untuk mengikuti tradisi suku Gorontalo yang selanjutnya informasi penting dan mendetail disampaikan oleh bidang pemerintahan dalam acara tersebut (Mondong, 2013).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi sosial, strategi komunikasi dan media komunikasi tradisional. Secara terminologis komunikasi adalah proses penyampaian gagasan atau pesan dari seseorang kepada orang lain (Daryanto, 2014). Dalam hal ini mengandung arti bahwa yang terlibat komunikasi adalah manusia. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan manusia lain untuk berinteraksi. Interaksi antara manusia dengan manusia lainnya dijematani dengan adanya komunikasi. Komunikasi antar manusia (*Human Communication*) sering kali diartikan sebagai komunikasi sosial.

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai

suatu tujuan. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Sebuah strategi juga merupakan keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan. Selain diperlukan perumusan tujuan yang jelas, dalam merumuskan strategi komunikasi mesti memperhitungkan kondisi dan situasi khalayak.

Oleh karena itu, ada empat strategi komunikasi yang mesti diperhatikan. Pertama, *To Secure Understanding*, yaitu untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi. Kedua, *To Establish Acceptance*, yaitu bagaimana cara penerimaan itu terus dibina dengan baik. Ketiga, *To Motivate Action* yaitu penggiatan untuk memotivasinya, dan keempat, *To Goals Which Communicator Sought To Achieve* yaitu bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut.

Media tradisional umumnya memiliki fungsi ritual, komunikasi, edukasi, dan hiburan. Media ini lebih populer dikenal sebagai media rakyat, atau kesenian rakyat. Coseteng dan Nemenzo mendefinisikan media tradisional sebagai bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan dan visual yang dikenal atau diakrabi rakyat, diterima oleh mereka, dan diperdengarkan atau dipertunjukkan oleh dan untuk mereka dengan maksud menghibur, memaklumkan, menjelaskan, mengajar, dan mendidik. Media tradisional tampil dalam bentuk nyanyian rakyat, tarian, musik, drama/teater, pidato, dan lainnya, baik berupa produk sastra, visual ataupun pertunjukan

yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Isu mengenai seni tradisional sebagai media diseminasi informasi publik kini terasa mendesak untuk diwacanakan dan dibangkitkan kembali (Arifianto, 2015). Hal itu disebabkan oleh realitas sosial dan sistem pemerintahan sekarang yang menuntut adanya transparansi dan keterbukaan sehingga membutuhkan kelancaran arus informasi dari pemerintah kepada masyarakat dan sebaliknya. Kondisi sekarang ini pada satu sisi menunjukkan adanya banjir informasi di tengah masyarakat akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Namun, di sisi lain informasi publik yang seharusnya diketahui oleh masyarakat justru arusnya tidak lancar karena terbatasnya saluran.

Menurut Sayoga (2013), sebagai instrumen difusi informasi media tradisional mempunyai kekuatan pada aspek penyajian, substansi pesan, bahasa dan gaya bahasa, serta olah seninya sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Media tradisional yang berakar kuat di masyarakat memiliki fleksibilitas tinggi dalam menyampaikan informasi pembangunan dengan cara menyisipkannya pada sajian yang berupa hiburan. Namun, Sayoga mengingatkan bahwa media tradisional yang cocok untuk menyampaikan informasi pembangunan adalah yang dalam penyajiannya mengandung unsur verbal atau wicara.

Adapun menurut Kadri, ada dua kategori seni tradisional dalam kaitan fungsi komunikasi sosial. Pertama, seni tradisional yang dapat dijadikan sebagai media penghimpun massa, tetapi tidak berkarakter sebagai penyampai pesan secara langsung. Dalam hal ini penyampaian pesan dilakukan dengan memanfaatkan momentum berkumpulnya orang banyak lalu di situ disampaikan pengumuman.

Adapun yang termasuk dalam kategori ini ialah karya seni nondrama/teater, seperti musik tradisional, dan berbagai jenis tari. Kedua, seni tradisional yang dapat dimanfaatkan secara langsung sebagai media komunikasi sosial, yaitu semua seni tradisional yang berbasis drama dan teater sehingga pesan pembangunan dapat disampaikan secara menyatu dengan alur cerita.

Namun, keberadaan seni tradisional di berbagai daerah di Indonesia memperlihatkan kecenderungan yang berbeda. Ada daerah yang media tradisionalnya mampu bertahan dan menyesuaikan perkembangan zaman, tetapi ada pula daerah yang media tradisionalnya cenderung kalah dalam menghadapi masuknya budaya luar. Kondisi seperti itu pasti menyulitkan badan-badan publik yang hendak memanfaatkan media tradisional sebagai sarana diseminasi informasi publik. Apalagi ketika upaya pemanfaatan media tradisional dirancang untuk kepentingan jangka panjang dan mampu menjangkau semua wilayah Indonesia, maka informasi mengenai eksistensi media tradisional sangat dibutuhkan.

Guna mengetahui potensi media tradisional untuk diseminasi informasi publik, idealnya perlu dilakukan pemetaan secara menyeluruh. Akan tetapi, mengingat berbagai keterbatasan ke arah sana, maka langkah yang dapat dilakukan ialah mengadakan penelitian dengan sampel terbatas. Setelah melakukan studi pendahuluan, penulis mendapatkan informasi adanya dua daerah yang menunjukkan kecenderungan sangat berbeda dalam hal keberadaan media tradisional. Di wilayah Provinsi Gorontalo, keberadaan media tradisional tetap terjamin dan mampu bersaing dengan seni modern atau seni populer.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun penelitian ini menggunakan jenis data berupa hasil wawancara dan observasi serta literatur yang mendukung dan analisa data menggunakan model analisis interaktif.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mencoba memecahkan permasalahan pada komunikasi sosial dan tradisional yang banyak terdapat di Indonesia sesuai dengan daerah masing-masing, yang disinyalir mulai berkurang perannya karena perkembangan teknologi Informasi dan komunikasi.

Pemanfaatan media tradisional Tradisi Suku Gorontalo sebagai sarana untuk sosialisasikan kegiatan pembangunan daerah. Ragam tradisi masyarakat desa Titidu di manfaatkan sebagai sarana komunikasi sosial oleh pemerintahan desa. Dalam hal ini pemerintah desa berperan aktif dalam kegiatan tradisi suku Gorontalo. Dalam acara tersebut perwakilan pemerintahan desa diberikan kesempatan untuk memberikan sambutan yang berisikan program-program kerja pemerintahan. Berdasarkan observasi peneliti selama 35 hari tinggal di desa Titidu terdapat beberapa kegiatan tradisi yang berhubungan dengan adat istiadat, Kesenian, Gerak dan Olahraga masih konsisten dilaksanakan dan dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi antara pemerintahan desa mengenai program-program desa (Sayoga, 2013).

Pesatnya teknologi mengakibatkan perpecahan golongan generasi muda mulai membidik sosial media dan generasi tua tetap bertahan dengan media tradisionalnya. Terlebih dengan kehadiran *wifi* yang

merata dalam desa menyebabkan generasi muda memilih media sosial (wawancara takmir masjid). Meskipun demikian di desa Titidu dan desa sekitar yang ada di Gorontalo Utara penggunaan media tradisional masih sangat penting. Eltris Dunggio menyatakan bahwa komunikasi pemerintah desa dengan masyarakat lebih dominan ke media tradisional seperti halnya rapat, peringatan kematian, kegiatan kepemudaan pernikahan dan lain sebagainya (Siwu, 2019). Hal tersebut dikarenakan keberadaan sinyal internet yang terbatas dan tidak seluruh aparat desa dan masyarakat desa memiliki media tersebut. Oleh karena keterbatasan IT menyebabkan pemerintah desa belum mengambil jalan pintas digitalisasi media akan tetapi mengoptimalkan media tradisional.

Media Komunikasi tradisional yang di bangun di desa Titidu adalah komunikasi antar pribadi berupa diskusi antara pemerintahan desa dengan warga masyarakat, serta komunikasi kelompok yang dilakukan ketika sambutan. Penerapan komunikasi antar pribadi yaitu diskusi dengan masyarakat dibagi menjadi diskusi berkelompok dan diskusi antar pribadi. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan kegiatan diskusi yang berkelompok terjadi di kantor desa dengan mengundang seluruh jajaran pemerintahan desa untuk membahas usulan-usulan dan membahas agenda ke depan. Hal tersebut bukan titik akhir untuk penentuan keputusan.

Berdasarkan pernyataan Usman ketua BPD menyatakan:

“Segala gerak-gerik dan perencanaan program kepala desa di pantau oleh LSM dan BPD. Sehingga apapun yang menjadi keputusan desa harus dimusyawarahkan dengan LSM dan BPD”.

Sedangkan komunikasi antarpribadi yang di bangun yaitu dengan menerjunkan seluruh aparat desa untuk ikut berpartisipasi dalam segala kegiatan tradisi bahkan merekalah pelopor terjaganya tradisi suku Gorontalo. Sebagaimana fenomena di lapangan bahwa aparat desa dari kepala desa, sekretaris, kepala bidang dan kepala dusun serta LPM dan BPD serta para istri dan suami menjadikan kedekatan antara pemerintah desa dan masyarakat sangat dekat dan segala kendala yang bersangkutan dengan masalah desa dapat mereka tampung bersama dan mencari jalan keluar melalui rapat koordinasi berupa rapat koordinasi internal desa, rapat koordinasi dengan BPD dan LPM. Maupun rapat koordinasi dengan masyarakat di desa untuk mengambil jalan keluar permasalahan yang ada.

Selain komunikasi antar pribadi juga terdapat komunikasi massa dengan dilakukannya sambutan oleh kepala desa. Berdasarkan pengamatan yang diperoleh di lapangan isi sambutan dari kepala desa berkaitan dengan pembangunan desa dari berbagai sektor baik religius, sektor pembangunan, pendidikan dan kesejahteraan. Sambutan dari kepala desa ini menjadikan warga yang hadir menjadi tahu apa yang dilakukan pemerintah desa dan dapat menyalurkan aspirasinya melalui BPD, LPM, kepala dusun, Staf pemerintahan dan istri para pejabat sehingga kebutuhan masyarakat dapat dimusyawarahkan dan dapat diambil jalan keluar untuk mengatasi permasalahan masyarakat.

Sejalan dengan hal ini bupati Gorontalo Utara menegaskan bahwa komunikasi lintas batas utara harus semakin di perkuat dan diperancang dengan teknologi. Akan tetapi hal tersebut membutuhkan pembiayaan yang sangat besar mengingat bahwa sinyal telekomunikasi seluler sangat sulit dan

hanya terdistrik di tempat-tempat tertentu. Seluruh instansi pemerintahan begitu pula rumah tangga harus menggunakan *wifi* untuk mempertahankan kondisi internet yang stabil. Komunikasi masa dari media daring tidak seluruh orang memiliki sedangkan media komunikasi tradisional harus ditingkatkan agar segala penyebaran pesan dapat terlaksana dengan cepat. Problem yang terjadi media komunikasi tradisional tidak setiap hari ada. Media komunikasi tersebut hanya hari-hari tertentu yang mengaitkan seluruh informasi tidak dengan cepat tersebar dan menemui beberapa hambatan.

Sedangkan pemanfaatan media tradisional di desa Titidu tergolong baik dalam hal pembangunan daerah. Hal ini terjadi karena antara tradisi yang ada dengan visi dan misi pemerintahan sejalan. Dalam arti bahwa apa yang dicita-citakan dalam pembangunan daerah juga menjadi landasan pokok tradisi suku Gorontalo. Sebagaimana menempatkan adat bersendikan *syara'* dan *syara'* bersendikan kitab Allah sebagai pandangan hidup. Dan visi misi pemerintah daerah yang merupakan reduksi dari pedoman tradisi suku Gorontalo. Sehingga keduanya dapat berjalan bersama dan memperoleh timbal balik yang sangat bagus.

Berdasarkan pernyataan Sekretaris Desa, Kepala bagian dan Kepala dusun mengenai komunikasi yang dilakukan oleh kepala desa sudah sangat baik. Dengan sering melakukan perkumpulan untuk musyawarah mufakat dan mencapai kepentingan bersama untuk kepentingan bersama pula. Adapun topik yang dibahas adalah topik terkini yang harus segera direalisasikan. Komunikasi yang dibangun memberikan kontribusi terhadap permasalahan yang ada.

Strategi Komunikasi Pembangunan di Media Tradisional

Media tradisional paling sering digunakan sebagai perantara untuk menerapkan komunikasi pembangunan di desa Titidu. Pemanfaatan tradisi suku Gorontalo sebagai sebuah media merupakan salah satu dari sekian banyak media tradisional. Tentunya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas beragam strategi dirancang agar pesan yang disampaikan dapat di terima dengan baik. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama 35 hari pada beragam acara tradisi ditemukan bahwa pemerintahan desa mendekati masyarakat dengan aktif dan hadir dalam segala undangan masyarakat (Rinawati, 2006).

Dengan hadir ke kegiatan masyarakat seluruh anggota pemerintahan maupun istri pejabat pemerintahan desa berbaur dan saling bertukar informasi. Dalam hal ini disisipkan informasi tentang pembangunan daerah, menampung aspirasi masyarakat dan lain-lain. Selain itu kepala desa memberi sambutan dalam acara tersebut yang di dalam sambutan tersebut di sisipkan redaksi tentang pembangunan daerah desa (Amanah, 2010).

Dengan memanfaatkan media tradisional penyampaian pesan pembangunan di desa Titidu berjalan dengan sangat mapan sebagaimana pernyataan kepala dusun Utara yaitu Bapak Asnawi.

“Kegiatan kepala desa biasanya dilakukan di kantor desa, biasanya yang menentukan penerima Rumah sehat dan usulan-usulan yang ada di desa dilakukan, jalan, jamban, rumah sehat, lampu jalan. Dusun utara terletak di bagian selatan berbatasan dengan kantor pos dan utara korail. Biasanya informasi baru yang didapatkan dari desa akan disebarkan ke masyarakat melalui media TOA Masjid dan Door to Door.

Kompleks perumahan juga terdapat di dusun utara. Sebelah timur berbatasan dengan sungai. Mayoritas pekerjaan warga di dusun utara ASN dan sebagian Petani. Selain itu mayoritas warga di sini juga menganut agama islam. TPA juga terdapat di dusun ini, penentuan tarif tidak diatur dalam pemerintahan desa.”

Dampak Pembangunan yang Dihasilkan dengan Adanya Media Tradisional

Hasil nyata yang telah dilakukan oleh Eltris Dunggio sebagai kepala desa Titidu yaitu membangun fasilitas jalan kampung, aliran irigasi pertanian, penyaluran bantuan bibit pertanian ke kelompok, membuat kerukunan antar agama, menjadikan tingkat kriminalitas di desa kecil, dan pembangunan rumah sehat serta *jamban* bagi masyarakat yang membutuhkan (Anwar dkk., 2016). Untuk melakukan itu semua koordinasi yang baik antara kepala desa dengan jajarannya serta rapat koordinasi dengan BPD dan LPM terus dilakukan demi kesejahteraan masyarakat desanya.

Dengan menggunakan media komunikasi tradisional Eltris dan jajarannya dapat mengetahui problematika di masyarakat. Serta memberikan solusi dan menyosialisasikan terobosannya untuk pembangunan desanya. Pernyataan Bapak Eltris mengenai dana desa:

“bahwa segala program yang dilaksanakan di untuk dana desa ditujukan dengan memberdayakan masyarakat dan menyejahterakan masyarakat dengan skema padat karya. Tadinya bantuan pemerintah hanya bangunan rumah yang tidak sehat. Maka dari itu desa Titidu melakukan inovasi dengan adanya rumah sehat yang komplit dari rumah, lantai, plafont dan jamban, akan tetapi untuk tanah adalah milik warga desa. Dengan melakukan survei lapangan yang dilakukan kepala dusun kepada masyarakatnya lalu akan dilaksanakan

rapat untuk penentuan penerima bantuan rumah sehat dan Jamban Gratis, dilakukan bertahap setiap tahun. Dengan melakukan musyawarah desa. Antusias masyarakat yang menguntungkan dirinya maka akan sangat bersemangat. Mayoritas masyarakat Titidu yang berangkat pagi dan pulang malam menjadikan masyarakat Titidu kurang berpartisipasi aktif membangun desa. Desa Titidu pernah menjadi juara 3 dari 123 desa di kabupaten Gorontalo utara, serta menjadi desa teraman.”

Berdasarkan wawancara lapangan beberapa penduduk di desa Titidu, mereka mengungkapkan bahwa komunikasi yang dibangun untuk pembangunan desa Titidu tergolong baik. Usulan warga dapat tersampaikan melalui kepala dusun. Kepala dusun selanjutnya menyampaikan kepada staf desa dan staf bagian, kemudian disampaikan kepada sekretaris dan kepala desa. Terkadang proses komunikasi juga bisa terjadi langsung antara masyarakat desa dengan pemerintahan baik staf desa maupun kepala desa. Jangkauan wilayah desa Titidu yang tidak terlalu luas dan sosok pemimpin muda yang menerima aspirasi masyarakatnya menjadikan segala proses pemerintahan dan kepentingan bersama dapat terwujud dengan komunikasi yang diciptakan (Rizal & Anwar, 2017).

Penerima bantuan Rumah Sehat mengungkapkan perasaannya ketika mendapatkan bantuan rumah sehat. Tidak hanya itu pemerintah desa juga membuatkan jamban bagi warga yang tidak memiliki *jamban* sehingga masyarakat desa Titidu dapat sehat. Sedangkan program-program keagamaan juga di dukung dalam desa Titidu. Masyarakat Titidu di dusun utara memiliki jumlah penduduk Nasrani 5 orang dari keseluruhan warganya yang mencapai kurang lebih 500 jiwa. Meskipun demikian, mereka tetap rukun dan hidup bersosialisasi. Berdasarkan pemaparan kepala desa kami juga turut mendukung

program-program keagamaan yang ada di desa Titidu. Oleh sebab itu, selain kami mengalokasikan dana untuk masjid kami juga memberikan gaji untuk guru Minggu bagi penganut agama Nasrani.

Partisipasi masyarakat dengan menyumbangkan pemikirannya tergolong tinggi. Berdasarkan hasil wawancara kami kepada 15 orang masyarakat yang memiliki profesi beraneka ragam di desa Titidu mereka mengungkapkan bahwa mereka bersedia hadir dan berpartisipasi dalam rapat pembangunan desa. Tidak luput pula, mereka juga berkenan mengawasi pembangunan dan ikut dalam kegiatan bersih-bersih desa. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan kami pada hari Jumat, 19 Juli 2019 meskipun komunikasi telah dilakukan melalui berbagai media baik dengan *door to door* maupun melalui *toa* masjid partisipasi masyarakat tergolong rendah. Partisipasi masyarakat memusat pada aparat desa dan keluarganya. Permasalahan ini diakibatkan karena kecenderungan masyarakat sekitar yang individualis. Masyarakat pendatang juga turut memenuhi populasi desa Titidu yang membawa iklim baru yang dominan.

Kesadaran masyarakat rupanya dapat diatasi dengan upaya aparat desa melakukan kerja bakti di depan rumah penduduk. Berdasarkan pengamatan kami pada tanggal 19 Juli 2019, dari 50 rumah yang kami singgahi terdapat 20 orang masyarakat yang ikut berkumpul dan bersama-sama membersihkan desa. Sedangkan 10 rumah tidak berpenghuni dan 10 masyarakat menonton kegiatan kami dan 10 masyarakat tidak keluar rumah. Dari data tersebut dapat kita asumsikan bahwa masyarakat dapat tergerak ketika komunikasi partisipatif aparat desa dilakukan dan dicontohkan. Jika hanya menggunakan komunikasi melalui *toa* di

masjid, tingkat partisipasi masyarakat tidak sebesar dengan komunikasi partisipasi langsung (Mutiah, 2017).

Tingginya angka pengangguran, perceraian dan konflik dengan pengelola hutan Taman Industri menilai polemik yang panjang. Upaya untuk mencapai titik tengah tidak dilakukan dalam pengadilan akan tetapi untuk memecahkan masalah musyawarah di desa menjadi jalan penengah permasalahan. Berdasarkan pernyataan bapak Rusli Uno sebagai salah satu pengelola Hutan Tanam Industri mengungkapkan bagaimana kejadian demonstrasi masyarakat desa. Masyarakat desa naik ke hutan tanam industri dan merusak tanaman yang ada, mengatasi masalah tersebut musyawarah desa dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang ada (Ras, 2013).

Badan usaha milik desa juga menyumbang dan menyejahterakan masyarakat sekitar sebagaimana pernyataan Pak Jhon Kepala Dusun Selatan 26 Juli 2019.

“Badan Usaha Milik Desa Titidu saat ini antara lain persewaan Sound System, modal awalnya berasal dari bantuan pemerintah pusat melalui APBD Daerah. Menurutnya jika pendapatan Bumdes tersebut banyak maka suntikan dana untuk perawatan juga semakin banyak. Begitu pula sebaliknya suntikan dana akan kecil kalau pendapatan BUMDES Kecil oleh karena itu kami berupaya agar persewaan sound system ini dapat berjalan dengan lancar. Sebenarnya tujuan utama adanya alat-alat ini diperuntukkan untuk warga desa. Kenapa demikian, biaya tarif persewaan 1/2 dari biaya persewaan itu iuran. Selain itu, jika ada yang menyewa dari desa luar juga bisa, tetapi prioritas lebih ditekankan pada masyarakat desa Titidu (Pradnyani, 2019).”

Berdasarkan pernyataan Kepala Kesejahteraan Pelayanan 23 Juli 2019, masih barunya ibu menjabat sejak 2 tahun terakhir dari tahun 2016, 2017, 2018, 2019.

komunikasi yang telah dilakukan kepala desa kepada staf dan pegawai pemerintahan telah dimengerti dan secara sistematis dilakukan. Setiap kegiatan ataupun agenda yang ada di pemerintahan desa selalu dimusyawarahkan kepada sekretaris, sie bagian dan staf. Program yang telah dilakukan nantinya disebarluaskan kepada kepala dusun, kepala dusun mencatat nama-nama calon penerima bantuan Rumah Sehat. Kemudian kepala dusun memberikan *list* nama kepada desa setelah itu dilakukan rapat internal dan setelah dilakukan penentuan penerima bantuan baik jamban maupun rumah sehat calon penerima akan diundang untuk bermufakat menentukan mekanisme pelaksanaan program tersebut. Meliputi apakah tuan rumah bersedia memberi bantuan tenaga, calon penerima apakah bersedia memberikan sumbangsih makanan untuk tukang, dan penentuan lokasi bangunan. Setelah dilakukan kesepakatan maka akan segera direalisasikan program tersebut.

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan ibu kepala pemerintahan sebagai berikut.

“Komunikasi dari kepala desa kepada sie pemerintahan lalu mengundang kepala dusun. Setelah rapat dilakukan implementasi hasil rapat tersebut, setiap terselenggaranya program dilakukan evaluasi. Berdasarkan hasil wawancara narasumber tertutup untuk memberikan Informasi. Penilaian tentang kepuasan komunikasi 8 jika dinilai dari 1-10.”

Sedangkan Kepala APBD, Ibu Yanti, 23 Juli 2019 mengungkapkan Penilaian tentang kepuasan komunikasi 8,5 jika dinilai dari 1-10. Tidak ada kendala komunikasi dalam penyampaian program dari kepala desa. Kepala dusun juga selalu datang ke kantor sehingga meskipun tidak ada *handphone* android informasi program

dapat tersampaikan dengan baik. Program unggulan rumah sehat dan jamban gratis tahun ini anggaran untuk rumah sehat *per* rumah yaitu 35 juta. Pembangunan jalan merupakan kesepakatan bersama dari aparat desa dan masyarakat desa Titidu. Program inovasi baru yang datang dari kadus hasil musyawarah bersama dusun disampaikan ke forum aparatur desa dan disepakati akan dilaksanakan, jam kerja pemerintahan senin sampai Jumat, 09.00-16.00. suka duka dirasakan dalam menjabat sebagai aparatur negara.

Beraneka bantuan dalam bidang pertanian disampaikan oleh Kepala Dusun Selatan bapak Tolib pada 23 Juli 2019 11.17 menit pukul 17:41.

“Harga jual jagung pipil per kg 3000 rupiah. Biaya benih per 5kg jagung 150rb, juga ada yang per kg. Bantuan desa di bidang pertanian berupa benih jagung melalui kelompok tani yang dibentuk oleh desa. Pengairan di gunung masih menggunakan air Hujan, pemanenannya menggunakan motor ke atas gunung. Desa masuru memekarkan diri dari desa Titidu sehingga mempengaruhi pendapatan desa dalam sektor pertanian. Wisata air terjun akhirnya masuk ke desa Sebrang. Selain itu penghasilan warga desa petani kelapa hasilnya dijadikan nata de coco dan minyak kelapa. Harga kelapa kering pada tahun 2018 1jt per 100kg akan tetapi tahun 2019 harganya turun menjadi 400rb per 100kg. Pemanjat kelapa menggunakan monyet, di dusun selatan tahun 2018 ada 2 rumah. Jamban di dusun selatan sudah merata di desa kira-kira hanya satu warga yang tidak memiliki jamban di dusun selatan.”

Seiring dengan pernyataan di atas Rusli Uno Pengurus HTI (Hutan Tanam Industri) 23 Juli 2019 35.05 menit, pukul 22.53. mengungkapkan Penduduk desa Titidu jika dibandingkan dengan penduduk desa di Jawa sangatlah jauh. Akses rumah sakit atau Puskesmas terdapat di desa

Sebrang. Keluarga Uno yang berada di desa Titidu telah merasakan pembangunan yang ada di desanya. Bantuan bibit tanaman telah ada di desa Titidu. Di desa titidu juga terdapat kawasan Hutan Tanam Industri tanamannya yaitu jabon dan sengon (Widhanarto dkk., 2019). Dukungan pemerintah desa sangat baik karena menyumbang pendapatan desa. Kebanyakan HTI terdapat di Kalimantan dan Sumatera. Perusahaan ini perusahaan pertama yang ada di Gorontalo awalnya kami memiliki 3000 pekerja. Kawasan ini mengatasi permasalahan lahan berpindah yang tidak memiliki asas manfaat. Sistem yang diterapkan adalah sistem kontrak, kita tanam, panen dan pajak masuk ke daerah. Pengelolaannya dijadikan *triplek* dan keramik kayu yang seterusnya diekspor ke luar negeri. Klaim masyarakat terhadap kepemilikan lahan padahal masih termasuk wilayah hutan Kawasan Industri. Saat ini pekerja yang digunakan berasal dari orang lokal dan sebagian dari orang luar daerah. Pemasukan pajak untuk negara per tahun 1 M. pabrik perusahaan ini ada di Makassar. Konflik masyarakat sering terjadi, di atas ada jalan untuk mempermudah akses, permasalahan konflik ladang diserahkan pada forum desa dan daerah (Gamin, 2019).

Masyarakat sering berdemo di atas dan membawa parang dan merusak hutan, berdasarkan pemaparannya tidak semua kawasan hutan industri kami tanami, sebagian kami biarkan untuk sosial kemasyarakatan. Pihak kami, membolehkan untuk menanam, tetapi jangan merusak. Ada korban dalam demonstrasi seperti terkena parang. Ratusan warga biasanya naik menurunkan alat perusahaan dan merusak tanaman. Pembuatan pos digunakan untuk berteduh masyarakat dari hujan dari swadaya masyarakat.

Seiring dengan perkembangan

zaman dan pengaruh teknologi mengubah pandangan masyarakat sebagaimana pendapat salah satu anggota MUI yaitu kegiatan ceramah pada bulan Puasa. Mereka tidak ada inisiatif untuk menonton dakwah di YouTube, melainkan mereka banyak menonton film. Kajian itu merasa diterima masyarakat sebagai program desa dan tidak berbarengan dengan MUI yang masih baru dengan program yang belum jelas. Karenanya, desa tersebut merasa kewalahan.

Simbol kegiatan tradisi dinyatakan oleh Ayah Eltris dan Pala Jhon pada 3 Agustus 2019 12.05 WIT. Kegiatan masyarakat seperti peringatan kematian menurut pemaparan Pala Jhon bahwa pakaian untuk para undangan pada hari ke 1 sampai 7 biasanya menggunakan warna hitam/putih. Berdasarkan hasil observasi dalam sebuah acara selamatan ke 7 hari di dusun utara para undangan 95% menggunakan pakaian berwarna putih dan 5% menggunakan baju berwarna hitam. Dalam upacara peringatan ke tujuh hari tersebut di pimpin oleh bapak Ustman dan Ust. Sukri. Dengan diawali membaca surat Al-Duha sampai surah Al-Naas dan ditutup dengan do'a khataman Al-quran dan Tahlil. Setelah kegiatan tersebut kegiatan makan-makan (Sukawi, 2010). Orang yang ada di dalam rumah memakan hidangan yang telah di sediakan di piring-piring sedangkan yang berada di luar telah disediakan hidangan dan para undangan mengambil *lauk* sesuai kebutuhan. Setelah makan bersama dilanjutkan dengan bercengkerama dan bersalaman.

Pada hari ke 40 kematian kegiatan tahlil disertai dengan membaca surah Yasin. Berdasarkan pengamatan yang terjadi bahwa 90% undangan berasal dari ibu-ibu dan 10% bapak-bapak. Setelah kami

mewawancarai ayah Eltris ternyata pada saat itu kegiatan 40 harian terdapat di 2 tempat sehingga konsentrasi undangan terpecah di dua tempat tersebut. Aparat desa dan tokoh desa seperti tokoh Agama dan BPN, Kepala desa dan kepala dusun selalu hadir dalam peringatan tersebut. Dari hasil observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerintah desa selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas komunikasi yang dilakukan dengan mengikuti kegiatan keagamaan. Sebagaimana hasil pengamatan bahwa tingkat partisipasi masyarakat terhadap peringatan kematian lebih tinggi dari pada partisipasi masyarakat terhadap kerja bakti (Rolitia dkk., 2016).

Temuan dalam beberapa kali observasi, pengaruh kepala desa dan istri, aparat desa dan istri, kepala dusun dan istri mampu meningkatkan partisipasi warga masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Istri kepala desa selalu mengoordinir kegiatan pengajian di desanya membuka forum diskusi dan menyimpulkan siapa yang bersedia ditempati untuk kegiatan *barjanji* dan pengajian kepala desa dan kepala dusun juga selalu hadir.

Pendekatan komunikasi yang dilakukan kepala desa kepada masyarakatnya melalui berbagai cara. Berdasarkan observasi lapangan. Pendekatan religius dilakukan selain untuk mencapai visi misinya juga bertujuan untuk mencapai pendekatan emosional. Kepala desa menghadiri peringatan kematian kedudukan kepala desa dalam kegiatan tersebut merupakan tokoh penting dalam peringatan tersebut. Acara dimulai ketika komponen tokoh seperti ustadz atau pemimpin yang kebetulan merupakan Ketua BPN dan Ust. Sukri yang kebetulan merupakan tokoh agama dari MUI dan seorang pendidik di SMAN 7 Gorontalo Utara.

Selain tokoh-tokoh tersebut ditemukan seluruh kepala dusun yang ada di desa Titidu hadir dalam peringatan kematian ke 7 dan peringatan kematian ke 40 pada 2 keluarga. Selain itu komunikasi melalui simbol juga terjadi, melalui simbol pakaian terkhusus warna. Keseragaman antara warga dan pemimpin menjadikan jarak antara masyarakat semakin dekat. Berdasarkan keseragaman tersebut berupa warna baju. Warna baju yang digunakan pada peringatan hari ke 1-7 kematian adalah warna Putih dan Hitam. Akan tetapi warna baju yang digunakan pada hari ke 40 dan lebih menggunakan warna biru. Hal itu sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat Titidu.

Para tamu undangan juga melakukan komunikasi baik secara personal sebelum pembacaan tahlil. Berdasarkan pengamatan mereka mendiskusikan program-program kegiatan desa yang akan dilaksanakan dan sudah terjadi. Hal itu kami temukan ketika mengikuti kegiatan peringatan kematian di desa Titidu.

Pendekatan komunikasi yang dilakukan kepala desa juga menysasar beberapa aspek masyarakat. Baik masyarakat pertanian, perikanan, transportasi, industri, infrastruktur dan aparat desa (Keno dkk., 2017). Melalui bidang pertanian kepala desa melalui kepala dusun memberikan bantuan bibit dan pupuk kepada kelompok Tani untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa (Nurdin dkk., 2014). Pada bidang perikanan kepala desa selalu mengunjungi pelabuhan melalui komunitas motornya dan melakukan komunikasi dengan masyarakat nelayan. Kepala desa mengetahui bidang transportasi yang ada di desa Titidu dan mengetahui peluang yang didapat dari transportasi tersebut sehingga ia mengetahui apa yang harus dikembangkan untuk penyediaan

infrastruktur transportasi.

Pendekatan komunikasi industri kepala desa mendukung adanya sebuah toko besar di wilayahnya untuk menunjang peningkatan pendapatan penduduk yang ada di daerah sekitar. Ia juga mendukung dengan mengajak rekannya mengunjungi minimarket milik warga bukan pihak asing. Minimarket tersebut adalah *Dhidimart*. Pendekatan infrastruktur melalui para kadusnya, ia selalu meningkatkan infrastruktur dengan menerima pengajuan pembangunan jalan, rumah sehat dan jamban. Komunikasi yang dibangun sangat rapi dan dapat berjalan dengan baik. Komunikasi dengan aparat pemerintah. Berdasarkan pernyataan dari 3 narasumber yang merupakan kepala bidang pelayanan masyarakat, kepala bidang APBD dan kepala bidang bahwa mereka puas dengan komunikasi yang dibangun dengan kepala desa (Aksan, 2018). Penilaian mereka berkisar 8,8,9 dengan rata-rata 8,33 yang merupakan skor memuaskan.

Bapak Torik Modanggu, agama, Adat dan pemerintahan merupakan keterikatan yang tidak bisa dipisahkan (Soehadha, 2018). Bahkan posisi pemerintah merupakan posisi yang sangat penting bagi kegiatan agama dan adat. Dengan pembuktian setiap pejabat pemerintahan memiliki posisi khusus di dalam kegiatan salat berjamaah. Posisi kepala desa maupun Camat berada di kanan mimbar bagian *shaf* terdepan. Bahkan segala kegiatan keagamaan yang meliputi peringatan kematian dan lain-lain selalu dihadiri oleh kepala desa dan imam desa. Oleh sebab itu ada dana imam menurut Ust. sukri.

Ustad Sukri juga memaparkan bahwa pemerintah desa maupun jajarannya merupakan tokoh-tokoh yang memiliki

pengaruh dalam bidang agama dan adat setempat. Biasanya orang yang dinilai saleh dan memiliki pantangan-pantangan yang lebih besar dan banyak. Komunikasi yang berlaku sangat baik adalah komunikasi melalui undangan formal. Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh bapak Sukri dan bu Sekdes komunikasi melalui *toa* masjid jarang dihiraukan daripada komunikasi melalui undangan surat. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat diperlukan penganggaran undangan formal.

Penutup

Tradisi Suku Gorontalo pada masyarakat Desa Titidu merupakan media Komunikasi Tradisional yang pada praktik di lapangan di gunakan dengan baik dan berkesinambungan. Dalam tradisi suku Gorontalo, strategi yang digunakan dengan menerapkan jenis komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi bebas, dan komunikasi sosial. Metode komunikasi tradisional terbukti berperan dalam meningkatkan pembangunan daerah dan partisipasi masyarakat. Serta masyarakat mengetahui apa yang menjadi tujuan pembangunan di desa Titidu.

Pemanfaatan media tradisional, masih digunakan oleh masyarakat suku di Titidu dengan basis keyakinan agama Islam. Pada setiap musyawarah desa, terutama mengenai pembangunan desa dilakukan dengan cara memanfaatkan sekian banyak media untuk mengumpulkan masyarakat desa. Dengan adanya media tradisional, partisipasi masyarakat dapat didorong dengan media tradisional dan lebih efektif ketimbang media lain. Pembangunan desa dapat terealisasi, aktifnya partisipasi masyarakat di Titidu serta minimnya konflik walau masih ada kesenjangan karena

komunikasi pembangunan diikat dengan nilai budaya melalui media tradisional masyarakat Titidu di Gorontalo.

Daftar Pustaka

- Akbar, M. F., Putubasai, E., & Asmaria, A. (2019). Peran Komunikasi Dalam Pembangunan Masyarakat. *KOMUNIKA*, 2(2), 111–127. <https://doi.org/10.24042/komunika.v2i2.6027>
- Aksan, H. R. S. L. (2018). Peran Kepala Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Desa. (Studi di Desa Baliara Selatan, Kabupaten Bombana). *Jurnal Neo Societal*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.33772/jns.v3i1.3509>
- Alkhajar, E. N. S. (2018). Media Tradisional Dan Komunikasi Pembangunan. *Journal of Rural and Development*, 2(2), Article 2. <https://jurnal.uns.ac.id/rural-and-development/article/view/23406>
- Amanah, S. (2010). Peran Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.46937/820105691>
- Andung, P. A., Nope, H. A., Andung, P. A., & Nope, H. A. (2017). Media Rakyat sebagai Media Komunikasi Pembangunan Masyarakat Suku Boti. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 14(2), 277–292. <https://doi.org/10.24002/jik.v14i2.870>
- Anwar, R. K., Rizal, E., Novianti, E., & Sugiana, D. (2016). Adaptasi Media Interaksi Sosial Tradisional Terhadap Modernisasi: Filsafat Komunikasi Di Rancakalong, Sumedang. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1(1), 83–104. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v1i1.1692>
- Arifianto, S. (2015). *Pemanfaatan Media Tradisional untuk Diseminasi Informasi*. <http://dx.doi.org/10.33164/iptek-kom.17.1.2015.71-86>
- Daryanto, D. (2014). *TEORI KOMUNIKASI*. Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit Pt Book Mart Indonesia].
- Gamin. (2019). *Resolusi Konflik Kawasan Hutan: Antara Peran Negara Dan KPH*. Deepublish.
- Hadiyanto. (2008). Komunikasi Pembangunan Partisipatif: Sebuah Pengenalan Awal. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.46937/620085670>
- Irma, A. (2013). Komunikasi Tradisional Efektif Ditinjau dari Aspek Komponen. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/al-bayan.v19i27.95>
- Keno, D. C., Lengkong, F. D., & Pombengi, J. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Partisipatif di Kecamatan Ibu Selatan. *JURNAL ADMINISTRASI PUBLIK*, 4(48), Article 48. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/view/17605>
- Laila. (2015). Eksistensi Media Tradisional Sebagai Media Informasi Publik. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 19(2), 63-82-63–82. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v19i2.28>
- Lalu, C. L., Kimbal, M., & Pangemanan, S. (2017). Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Temboan Kecamatan Longowan Selatan Kabupaten Minahasa. *JURNAL EKSEKUTIF*, 1(1), Article 1. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksektif/>

- article/view/16789
- Mondong, H. (2013). Peran Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa. *GOVERNANCE*, 5(1), Article 1. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/governance/article/view/1800>
- Mutiah, M. (2017). Membangun Sistem Komunikasi Indonesia Yang Kolektif Lewat Media Tradisional. *The Journal of Society and Media*, 1(2), 75–85. <https://doi.org/10.26740/jism.v1n2.p75-85>
- Nurdin, M., Nurmaeta, S., & Tahir, M. (2014). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Jagung di Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa. *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.26618/ojip.v4i1.81>
- Pradnyani, N. L. P. S. P. (2019). Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMdes) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Tibubeneng Kuta Utara. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, Dan Sosial Humaniora (SINTE-SA)*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.36002/snts.voio.854>
- Ras, A. A. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan. *SOCIUS : Jurnal Sosiologi*, 56–63.
- Rinawati, R. (2006). Komunikasi dan Pembangunan Partisipatif. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(2), 175–184. <https://doi.org/10.29313/mediator.v7i2.1285>
- Riva'i, A. K. (2016). Komunikasi Sosial Pembangunan: *Tinjauan Teori Komunikasi dalam Pembangunan Sosial*. Hawa dan AHWA.
- Rizal, E., & Anwar, R. K. (2017). Media Seni Budaya Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Mendukung Pengembangan Pangan di Kecamatan Rancakalong Sumedang. *Panggung*, 27(2), Article 2. <https://doi.org/10.26742/panggung.v27i2.256>
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga. *SOSIETAS*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>
- Sayoga, B. (2013). Revitalisasi Media Tradisional Sebagai Instrumen Difusi Inovasi di Pedesaan. *Pembangunan Pedesaan*, 13(1), Article 1. <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Pembangunan/article/view/190>
- Siwu, H. F. D. (2019). Strategi Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 19(3), Article 3. <https://doi.org/10.35794/jpekd.16464.19.3.2017>
- Soehadha, M. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agama; Model Pengabdian Masyarakat Oleh Dosen dan Peran Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2016.1201-01>
- Sukawi, S. (2010). Penerapan Kearifan Lokal melalui Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Kota Pasca Bencana Studi kasus Kota Teluk Dalam Nias Selatan. *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 2(2), 01–08. <https://doi.org/10.26905/lw.v2i2.1374>

- Widhanarto, G. O., Purwanto, R. H., Maryudi, A., & Senawi. (2019). Strategi Pengelolaan Hutan Tanaman Industri Untuk Mitigasi Perubahan Iklim Melalui Skema REDD+. *Jurnal TENGA-WANG*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.26418/jt.v8i2.31243>
- Wijaya, I. S. (2015). Perencanaan dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan. *LEN-TERA*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.428>